Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 33875-33885

Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar: Studi Kasus Di SDIT Anak Sholeh Sulit Air Solok

Budi Harto[1], Novi Hendri[2]
[12]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi
Email Correspondence : budiharto@uinbukittinggi.ac.id[1], novihendri@uinbukittinggi.ac.id[2]

Published: June, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai moderasi beragama dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Permasalahan utama yang dikaji mencakup bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, implementasi nilai moderasi beragama dalam praktik pendidikan, serta peran nilai tersebut dalam menekan perilaku bullying pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDIT Anak Sholeh Sulit Air Solok. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dominan muncul berbentuk verbal seperti ejekan dan panggilan yang merendahkan. Implementasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan komunikasi santun, serta kegiatan sosial seperti program "hari berbagi". Penerapan nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk pola interaksi siswa yang lebih positif dan menurunkan intensitas perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying melalui pembiasaan nilai empati, sopan santun, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Bullying, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study focuses on the implementation of religious moderation values in addressing bullying behavior in elementary school settings. The main issues examined include the forms of bullying occurring in schools, the implementation of religious moderation values in educational practices, and the role of these values in reducing bullying behavior among students. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at SDIT Anak Sholeh Sulit Air Solok. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with teachers and students, and school documentation. The findings indicate that bullying behavior predominantly appears in verbal forms such as teasing and derogatory name-calling. The implementation of religious moderation values is carried out through teacher role modeling, habituation of polite communication, and social activities such as the "sharing day" program. These practices contribute to shaping more positive student interactions and reducing the frequency of bullying behavior in the school environment. The study concludes that religious moderation values play an important role in creating a safe, inclusive, and bullying-free school environment through the cultivation of empathy, politeness, and respect for differences.

Keywords: *Religious Moderation, Bullying, Elementary School*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun sosial, muncul sebagai manifestasi dari lemahnya internalisasi nilai moral dan karakter pada peserta didik sejak usia dini (Pratama et al., 2025). Perilaku seperti ejekan, intimidasi, pengucilan, hingga tindakan kekerasan ringan sering kali dianggap sebagai hal yang biasa, padahal memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sosial secara keseluruhan, karena membentuk pola interaksi yang tidak sehat dan cenderung destruktif. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk tumbuh dan berkembang justru dalam beberapa kasus berubah menjadi ruang yang memproduksi ketakutan, ketidaknyamanan, dan ketimpangan relasi antar siswa (Riyanto, 2022). Situasi ini menjadi semakin krusial

ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kepribadian anak, termasuk sikap empati, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai orang lain.

Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai basis preventif dan solutif dalam mengatasi perilaku bullying. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai moderasi beragama memungkinkan peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dan dihargai, bukan sebagai sumber konflik (Fajrussalam et al., 2025; Lessy et al., 2022). Proses ini berkontribusi dalam membentuk karakter yang inklusif, terbuka, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut di tingkat sekolah dasar masih belum optimal dan belum terstruktur secara sistematis. Praktik pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan internalisasi nilai belum mendapatkan porsi yang seimbang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep moderasi beragama yang ideal dengan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan (Asshidiqi et al., 2023).

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi sosial anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kebiasaan berkomunikasi yang tidak terarah, kurangnya kontrol diri, serta minimnya pemahaman terhadap dampak ucapan membuat perilaku bullying mudah muncul dalam situasi sehari-hari. Pada titik ini, peran lingkungan sekolah menjadi sangat menentukan, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam ruang pendidikan yang secara langsung membentuk cara mereka berinteraksi dan merespons perbedaan.

Kondisi yang terjadi juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai figur utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Cara guru merespons kesalahan, cara berkomunikasi, serta pola interaksi yang ditampilkan menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika keteladanan tidak berjalan secara konsisten, maka nilai-nilai positif yang diajarkan berpotensi tidak terinternalisasi secara kuat dalam perilaku sehari-hari siswa. Sebaliknya, keteladanan yang baik dapat menjadi dasar penting dalam membentuk budaya komunikasi yang lebih sehat di lingkungan sekolah (Ashsubli, 2025; Maharani & Rahmaniar, 2023).

Selain itu, penguatan nilai moderasi beragama menjadi relevan karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya menekankan larangan terhadap perilaku negatif, tetapi juga membangun kesadaran sosial melalui pembiasaan nilai positif. Nilai seperti empati dan penghargaan terhadap perbedaan tidak cukup hanya dipahami, tetapi perlu dihadirkan dalam praktik nyata melalui aktivitas sekolah yang berulang (Akbar et al., 2024; Gusli & Aprison, 2025). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam interaksi sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kebiasaan pergaulan yang sudah terbentuk sejak dini sering kali menjadi faktor yang memperlambat proses pembiasaan nilai. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, terarah, dan melibatkan seluruh unsur pendidikan di sekolah (Prayitno & Wathoni, 2022).

Kajian mengenai bullying dan pendidikan karakter sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, baik psikologis, sosiologis, maupun pedagogis. Berbagai penelitian telah mengkaji faktor penyebab, dampak, serta strategi penanganan bullying melalui pendekatan konseling, manajemen kelas, dan penguatan disiplin sekolah. Namun demikian, perhatian terhadap integrasi nilai moderasi beragama sebagai pendekatan konseptual dalam mengatasi bullying masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan dasar berbasis Islam. Sebagian besar penelitian belum mengaitkan secara mendalam antara nilai keagamaan yang moderat dengan pembentukan perilaku sosial siswa. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan sering kali dipahami secara normatif, tanpa diiringi dengan strategi implementasi yang konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kekosongan literatur tersebut mengindikasikan perlunya kajian yang lebih integratif, yang tidak hanya memadukan aspek pendidikan karakter dan keagamaan, tetapi juga menekankan pada dimensi praksis dalam implementasinya.

Penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan fenomena bullying atau menjelaskan konsep moderasi beragama secara teoritis saja, tetapi juga menganalisis implementasi konkret nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan di sekolah dasar berbasis Islam. Fokus penelitian diarahkan pada studi kasus di SDIT Anak Sholeh Sulit Air Solok untuk memperoleh gambaran empiris yang kontekstual dan mendalam mengenai strategi, proses, serta dinamika implementasi nilai moderasi beragama dalam mengatasi perilaku bullying. Analisis tidak hanya mencakup peran guru sebagai pendidik, tetapi juga melibatkan kebijakan sekolah, budaya institusi, serta pola interaksi antar siswa yang terbentuk dalam keseharian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menguji gagasan bahwa nilai moderasi beragama memiliki efektivitas dalam mereduksi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Gagasan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa internalisasi nilai seperti toleransi, empati, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu membentuk pola interaksi sosial yang lebih sehat dan konstruktif. Penguatan nilai tersebut berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, aman, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Pengujian terhadap gagasan ini menjadi penting agar konsep moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran normatif dan wacana, tetapi memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan yang berorientasi pada pencegahan bullying melalui pendekatan nilai.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku bullying yang terjadi di SDIT Anak Sholeh Sulit Air Solok, bagaimana implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut, bagaimana proses internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan siswa, serta bagaimana kontribusi penerapan nilai moderasi beragama dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan representasi dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi tengah, berkeadilan, serta menghindari kecenderungan ekstrem. Istilah *wasathiyyah* merefleksikan keseimbangan antara dua kutub pemikiran yang saling bertolak belakang agar tidak terjadi dominasi absolut satu pandangan tertentu dalam kesadaran individu (Hidayat, 2022). Orientasi ini menuntut penganut agama untuk menjalankan ajaran secara substantif tanpa terjebak dalam fanatisme kaku maupun pengabaian terhadap nilai-nilai fundamental spiritualitas.

Esensi moderasi beragama berlandaskan pada nilai-nilai fundamental seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan substantif. Karakteristik tersebut memungkinkan masyarakat menghargai pluralitas identitas yang mencakup keragaman suku, ras, serta keyakinan tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Integritas personal dan kematangan budi pekerti menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman serta harmonis bagi seluruh elemen warga negara (Harismawan et al., 2022).

Integrasi nilai-nilai moderat ke dalam sistem pendidikan formal berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang inklusif dan berintegritas. Rekam jejak sejarah menunjukkan bahwa tokoh intelektual seperti K.H. Ahmad Dahlan telah mengonstruksi pemikiran yang menekankan aspek kemanusiaan dan keberagaman dalam praktik beragama. Pandangan mengenai Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin* menjadi landasan teologis untuk memberikan solusi atas problematika kemanusiaan serta menjembatani perbedaan kepentingan antar berbagai golongan (Gusli et al., 2025; Rohim, 2022).

Upaya penguatan moderasi beragama berperan krusial dalam memitigasi risiko radikalisme, kekerasan, dan intoleransi yang sering kali mengatasnamakan identitas keagamaan. Konsistensi dalam menerapkan prinsip moderat menjadi kunci utama dalam menjaga kohesi sosial dan persatuan bangsa Indonesia yang bersifat majemuk. Stabilitas nasional serta perdamaian berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila nilai-nilai saling menghargai menjadi landasan utama dalam interaksi sosial lintas iman dan budaya (Nurlaili et al., 2024).

Perilaku Bullying

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Fenomena penindasan di tingkat sekolah dasar sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan relasi kuasa yang menciptakan rasa tidak aman bagi korbannya. Karakteristik utama dari tindakan ini adalah adanya niat untuk mengintimidasi, baik secara fisik maupun emosional, sehingga mengganggu kesejahteraan psikologis anak di lingkungan pendidikan (Gusli, 2025; Pradana, 2024). Identifikasi dini terhadap gejala perundungan di sekolah dasar sangat krusial guna mencegah eskalasi kekerasan yang dapat berdampak jangka panjang bagi tumbuh kembang peserta didik.

Klasifikasi perundungan di sekolah dasar mencakup manifestasi fisik, verbal, serta psikologis yang sering kali terjadi di area pengawasan terbatas. Tindakan fisik melibatkan kontak langsung seperti memukul, menendang, hingga merusak barang milik rekan sebaya. Perundungan verbal umumnya dilakukan melalui ejekan, pemberian julukan negatif, serta penyebaran gosip yang bertujuan merendahkan martabat korban. Manifestasi psikologis atau relasional bersifat lebih terselubung, mencakup tindakan pengucilan, sikap sinis, serta upaya isolasi sosial yang merusak kesehatan mental korban secara perlahan (Nur et al., 2022).

Faktor pemicu perilaku destruktif ini bersumber dari pengaruh lingkungan teman sebaya, dinamika keluarga yang kurang harmonis, serta status sosial ekonomi. Dampak negatif yang dihasilkan meliputi gangguan kesehatan fisik, trauma psikologis mendalam, hingga penurunan prestasi akademik akibat hilangnya motivasi belajar. Kondisi psikis pelaku yang sering kali dipengaruhi oleh perasaan dendam atau pengalaman sebagai korban di masa lalu memperumit siklus kekerasan di sekolah (Sofyan et al., 2022). Kegagalan dalam menangani isu ini secara tuntas berpotensi melahirkan individu dengan tingkat empati rendah yang membawa pola perilaku agresif hingga usia dewasa.

Upaya mitigasi terhadap perundungan memerlukan sinergi menyeluruh antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas. Strategi pencegahan melalui kegiatan sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kepekaan siswa terhadap bahaya tindakan intimidasi. Penanaman nilai-nilai kasih sayang serta pemberlakuan peraturan sekolah yang tegas menjadi fondasi utama dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan inklusif. Kolaborasi aktif dalam pengawasan media sosial serta edukasi mengenai etika berkomunikasi digital juga menjadi komponen penting guna menangkal ancaman perundungan siber (*cyberbullying*) di kalangan anak sekolah dasar (Firmansyah, 2021).

Moderasi Agama dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Konsep moderasi beragama menawarkan kerangka teologis dan sosiologis yang komprehensif untuk memitigasi perilaku perundungan di lingkungan pendidikan secara berkelanjutan. Nilai-nilai wasathiyyah yang mencakup keseimbangan (tawazun) dan keadilan ('adalah) berfungsi sebagai antitesis terhadap sikap ekstrem serta agresivitas yang menjadi akar masalah perundungan (Octavia et al., 2025; Wahyuna et al., 2025). Kesadaran akan keberagaman yang dikelola secara bijak melalui paradigma moderat dapat mereduksi potensi konflik serta diskriminasi yang sering menimpa peserta didik di tingkat sekolah dasar maupun menengah.

Prinsip toleransi (tasamuh) dan kemanusiaan (insaniyyah) dalam moderasi beragama menjadi fondasi utama bagi pembentukan empati siswa untuk mencegah tindakan intimidasi. Sikap menghargai perbedaan latar belakang keyakinan dan identitas sosial mampu mengikis perasaan superioritas yang memicu tindakan perundungan fisik, verbal, maupun psikologis. Keadilan substantif yang diinternalisasi melalui pendidikan moderasi memastikan setiap individu mendapatkan hak untuk merasa aman tanpa adanya dominasi relasi kuasa yang timpang di lingkungan sekolah (Syalwa & Kholifah, 2025).

Strategi pencegahan perundungan melalui integrasi nilai-nilai moderat terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan harmonis bagi seluruh warga belajar. Penanaman karakter yang mengedepankan kemaslahatan umum dapat menetralisir kecenderungan perilaku destruktif seperti pengucilan sosial atau penyebaran kabar bohong di media sosial. Implementasi ajaran agama yang menekankan aspek kasih sayang memperkuat mekanisme pertahanan diri siswa dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan teman sebaya yang sering kali bersifat koersif.

Sinergi antara pemahaman moderasi yang benar dengan program anti-perundungan merupakan solusi strategis demi menjamin kesejahteraan psikologis serta keselamatan peserta didik. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderat akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi

juga memiliki kematangan emosional dalam menjunjung tinggi martabat sesama manusia (Arosy et al., 2024). Harmoni sosial dalam sistem pendidikan nasional dapat terwujud secara permanen apabila setiap elemen masyarakat menempatkan moderasi sebagai landasan utama dalam interaksi lintas identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam implementasi nilai moderasi beragama dalam mengatasi perilaku bullying pada konteks yang spesifik. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara komprehensif dan kontekstual, terutama terkait dinamika interaksi sosial siswa serta praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Anak Sholeh yang berlokasi di Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Lingkup kajian mencakup institusi sekolah, kelompok siswa, serta kasus perilaku bullying yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Seluruh siswa yang berjumlah 20 orang dilibatkan sebagai subjek dalam pengamatan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi sosial dan perilaku yang muncul di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan, responden, dan dokumen. Informan utama meliputi kepala sekolah dan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam serta guru kelas yang berperan dalam pembinaan karakter siswa. Seluruh siswa berperan sebagai responden dalam konteks pengamatan perilaku bullying. Data juga diperoleh dari sumber tertulis berupa dokumen sekolah, seperti tata tertib, program pendidikan karakter, serta kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dan konsep moderasi beragama sebagai landasan dalam memahami konteks penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memetakan kerangka konseptual dan praktik yang telah dirancang oleh sekolah (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi bentuk perilaku bullying serta proses interaksi sosial yang berlangsung. Observasi diarahkan pada pemahaman situasi nyata yang terjadi di lapangan sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan kontekstual. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta alasan yang melatarbelakangi implementasi nilai moderasi beragama dalam mengatasi perilaku bullying. Proses wawancara memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan yang lebih mendalam terkait praktik yang berlangsung (Safarudin et al., 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan ini mengacu pada model analisis interaktif yang bertujuan untuk mengolah data agar menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, sehingga informasi yang relevan dapat diidentifikasi secara jelas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh hasil observasi dan kutipan wawancara guna mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap verifikasi dilakukan melalui proses penafsiran dan perbandingan data secara kontekstual, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai hubungan antara implementasi nilai moderasi beragama dan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Perilaku Bullying di SDIT Anak Sholeh Sulit Air

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih muncul dalam interaksi siswa, meskipun berada pada tingkat yang relatif ringan dan belum berkembang menjadi kekerasan yang serius. Bentuk yang paling sering terlihat berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti ejekan, pemberian julukan, atau ungkapan yang berpotensi menyinggung perasaan teman.

Tabel 1. Bentuk Bullying yang Ditemukan (n = 20 siswa)

No	Jenis Bullying	Jumlah Siswa	Persentase
1	Verbal (ejekan, julukan)	8	40%
2	Sosial (pengucilan)	3	15%
3	Fisik ringan	5	25%

4	Tidak terlihat	4	20%

Data tersebut memperlihatkan bahwa ejekan menjadi bentuk yang paling dominan dibandingkan bentuk lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi siswa masih sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi yang belum sepenuhnya memperhatikan dampak terhadap orang lain. Tindakan fisik ringan masih ditemukan dalam jumlah tertentu, sedangkan pengucilan sosial muncul dalam frekuensi yang lebih terbatas.

Fenomena ini tampak jelas dalam aktivitas keseharian siswa, terutama saat mereka berada di luar situasi pembelajaran formal. Interaksi yang terjadi sering kali diwarnai dengan candaan yang melibatkan pemberian julukan atau komentar tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang sering menjadi sasaran ejekan karena kondisi fisiknya. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya kerap dipanggil dengan sebutan yang merujuk pada warna kulitnya, yang membuatnya merasa kurang nyaman meskipun dianggap sebagai hal biasa oleh teman-temannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak selalu hadir dalam bentuk yang kasar atau mencolok, tetapi sering tersembunyi dalam interaksi yang dianggap wajar. Banyak siswa belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara candaan yang sehat dan tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Keadaan ini membuat perilaku tersebut terus berulang tanpa adanya kesadaran yang cukup dari pelaku.

Pola yang terlihat memperlihatkan bahwa persoalan utama terletak pada kualitas komunikasi antar siswa. Dominasi ejekan mengarah pada perlunya pembinaan dalam penggunaan bahasa yang lebih santun dan menghargai. Kehadiran tindakan fisik yang terbatas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah memiliki kontrol yang cukup baik terhadap kekerasan terbuka. Pengucilan sosial yang masih ditemukan menjadi tanda bahwa hubungan antar siswa belum sepenuhnya terbuka dan setara. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk bullying tergolong ringan, keberulangannya tetap berpotensi memengaruhi kondisi emosional siswa apabila tidak ditangani dengan tepat.

2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Penanaman nilai moderasi beragama di SDIT Anak Sholeh Sulit Air dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran dan praktik keseharian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan yang terus dilakukan oleh guru dan siswa.

Tabel 2. Bentuk Implementasi Nilai Moderasi Beragama

No	Bentuk Implementasi
1	Guru menegur siswa secara bijaksana
2	Guru menjaga bahasa tetap santun
3	Siswa dibiasakan berbicara sopan
4	Program "hari berbagi" setiap pekan

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama lebih menekankan pada pembentukan sikap melalui pengalaman langsung. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menciptakan pola interaksi yang positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru cenderung memberikan teguran dengan cara yang baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah menerima arahan karena tidak merasa disalahkan secara berlebihan.

Kebiasaan menggunakan bahasa yang santun juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa secara bertahap mulai terbiasa untuk memilih kata-kata yang lebih baik ketika berinteraksi dengan teman. Salah satu siswa menyampaikan bahwa guru sering mengingatkan agar tidak mengejek teman dan selalu berbicara dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak hanya disampaikan, tetapi juga terus diingatkan dalam praktik sehari-hari.

Kegiatan "hari berbagi" menjadi salah satu bentuk nyata yang memperkuat nilai empati dan kepedulian sosial. Siswa dilibatkan dalam aktivitas berbagi yang mendorong mereka untuk berinteraksi tanpa membedakan latar belakang atau kelompok pertemanan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dekat dengan teman-temannya melalui kegiatan tersebut, karena mereka dapat saling berinteraksi dengan lebih terbuka.

Pola yang muncul memperlihatkan adanya keterkaitan antara keteladanan guru, aturan yang diterapkan sekolah, dan kebiasaan yang dibangun secara terus-menerus. Nilai-nilai seperti toleransi,

empati, dan saling menghargai berkembang melalui pengalaman yang dialami langsung oleh siswa. Proses ini membuat nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mengatasi Bullying

Perubahan perilaku siswa mulai terlihat seiring dengan penerapan nilai moderasi beragama yang dilakukan secara konsisten. Interaksi antar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik, terutama dalam hal sikap dan cara berkomunikasi.

Tabel 3. Dampak Implementasi terhadap Perilaku Siswa

No	Indikator Dampak	Temuan
1	Ejekan mulai berkurang	Terlihat
2	Sikap saling menghargai meningkat	Terlihat
3	Komunikasi lebih sopan	Terlihat
4	Konflik fisik sangat jarang	Sangat jarang

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan yang cukup jelas dalam perilaku siswa. Penggunaan bahasa yang sebelumnya cenderung bebas mulai berubah menjadi lebih terkontrol. Ejekan yang sering muncul mulai berkurang, sementara sikap saling menghargai semakin terlihat dalam interaksi sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga ucapan dan sikap terhadap teman. Guru juga menyampaikan bahwa siswa saat ini lebih mudah diarahkan dan lebih cepat menyadari kesalahan yang dilakukan. Perubahan ini tampak dalam berbagai situasi, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat siswa berinteraksi di luar kelas.

Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Kebiasaan yang dibangun setiap hari, seperti berbicara sopan dan saling berbagi, memberikan pengaruh terhadap cara siswa berpikir dan bertindak. Lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan dalam memperkuat perubahan tersebut.

Kecenderungan yang terlihat menunjukkan adanya hubungan antara penerapan nilai moderasi beragama dan berkurangnya perilaku bullying. Nilai empati, kesopanan, dan saling menghargai membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik. Lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan mendukung perkembangan siswa, sehingga interaksi yang terjadi lebih positif dan minim konflik.

Pembahasan

Bentuk Perilaku Bullying di SDIT Anak Sholeh Sulit Air

Dominasi perilaku bullying berbentuk verbal menunjukkan bahwa permasalahan utama pada lingkungan sekolah dasar lebih banyak berkaitan dengan cara siswa berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Ejekan, panggilan tertentu, serta komentar yang bernada merendahkan menjadi pola yang sering muncul terutama pada interaksi santai di kelas maupun saat bermain. Kondisi ini mengarahkan pemahaman bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat hadir melalui penggunaan bahasa yang tidak mempertimbangkan dampaknya (Reza & Yenuri, 2026).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang sosial siswa belum sepenuhnya berkembang secara matang. Ucapan yang muncul sering bersifat spontan tanpa mempertimbangkan perasaan teman lain. Akibatnya, candaan yang terjadi dalam pergaulan dapat berubah menjadi sesuatu yang menyakitkan bagi siswa tertentu, terutama bagi mereka yang menjadi sasaran secara berulang (Oktaviana et al., 2026). Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan sosial antar siswa yang masih perlu dibenahi.

Kondisi tersebut berkaitan dengan pandangan dari Darmiyati Zuchdi, seorang akademisi pendidikan karakter dari Universitas Negeri Yogyakarta yang banyak mengkaji pembentukan moral anak melalui pendidikan. Ia menekankan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Reza & Yenuri, 2026). Ketika kebiasaan menghargai orang lain belum terbentuk dengan baik, siswa cenderung meniru pola komunikasi yang ada di sekitarnya tanpa memahami dampaknya.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya siswa yang menjadi sasaran ejekan karena kondisi fisik tertentu. Siswa yang mengalami hal tersebut cenderung merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dan lebih

berhati-hati dalam lingkungan sosialnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak bullying verbal tidak hanya berpengaruh pada hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis seperti rasa percaya diri dan kenyamanan siswa di sekolah.

Selain itu, rendahnya kemampuan empati juga menjadi faktor yang ikut memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Sebagian siswa belum mampu memahami perasaan teman yang menjadi sasaran ejekan, sehingga tindakan tersebut dilakukan tanpa kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan emosional masih membutuhkan penguatan dalam proses pendidikan dasar.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penanganan bullying perlu diarahkan pada penguatan komunikasi yang sehat serta pembentukan kesadaran sosial siswa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menekankan empati dan penghargaan terhadap sesama.

Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti sopan santun, empati, dan saling menghargai tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa (Zuhroh, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai karena mereka mengalaminya secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional Indonesia dan pendiri sistem pendidikan Taman Siswa, menegaskan bahwa pendidikan harus mengutamakan keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam sikap dan perilaku. Sikap guru yang menjaga ucapan, menegur dengan cara yang baik, serta menghindari kekerasan verbal menjadi dasar pembelajaran yang kuat bagi siswa dalam membangun interaksi sosial (Sari, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsistensi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai moderasi beragama. Ketika aturan sekolah, sikap guru, dan pembiasaan siswa berjalan searah, nilai yang ditanamkan menjadi lebih mudah diterima. Siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Zuhroh, 2025).

Kegiatan "hari berbagi" memberikan pengalaman sosial yang nyata bagi siswa dalam membangun empati dan kebersamaan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berinteraksi tanpa membedakan latar belakang teman. Pengalaman tersebut memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih positif. Budaya tersebut terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Peran Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mengatasi Bullying

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah nilai moderasi beragama diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya ejekan serta meningkatnya sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah dasar.

Perubahan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Siswa mulai terbiasa dengan pola komunikasi yang lebih sopan dan lebih memperhatikan perasaan teman dalam berinteraksi. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk cara berpikir yang lebih positif dalam menghadapi situasi sosial di sekolah.

Pembiasaan nilai seperti sopan santun, empati, dan penghargaan terhadap orang lain memberikan dampak pada perubahan cara siswa berperilaku (Alhafizh & Setiawan, 2025). Nilai yang dilakukan secara berulang tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi berkembang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-

hari. Kondisi ini membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih mampu mengontrol ucapan dalam pergaulan.

Perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut (Al Farabi et al., 2025). Guru memberikan contoh melalui sikap dan komunikasi yang baik, sementara aturan sekolah mendukung terciptanya interaksi yang sehat. Siswa kemudian mengikuti pola tersebut melalui proses pengamatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan sekolah yang mendukung interaksi positif turut memperkuat perubahan tersebut. Siswa mendapatkan ruang untuk berinteraksi secara lebih terbuka dan belajar menghargai perbedaan dalam kelompok teman sebaya. Proses ini membantu membangun suasana sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

Proses perubahan perilaku tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kebiasaan siswa. Lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai positif membuat perilaku bullying perlahan berkurang, terutama dalam bentuk verbal yang sebelumnya paling sering muncul (Anggraini, 2025).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada pembentukan budaya interaksi yang lebih sehat, aman, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatasm dapat dipahami bahwa perilaku bullying pada siswa sekolah dasar masih sering muncul terutama dalam bentuk verbal seperti ejekan, panggilan yang merendahkan, serta komentar terkait kondisi fisik teman. Sebagian siswa belum sepenuhnya memahami dampak dari ucapan tersebut sehingga masih menganggapnya sebagai bagian dari candaan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mengarah pada pemahaman bahwa bullying tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang terlihat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain dan mengelola cara berkomunikasi.

Penerapan nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap perubahan pola interaksi siswa. Nilai sopan santun, empati, serta penghargaan terhadap sesama tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi juga dibiasakan melalui keteladanan guru, aturan sekolah, dan kegiatan sosial seperti "hari berbagi". Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih positif, sehingga perilaku bullying perlahan berkurang, terutama dalam bentuk verbal.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai moderasi beragama dapat menjadi salah satu strategi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat secara sosial. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih bersifat kontekstual karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah siswa yang terbatas, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih besar dan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas nilai moderasi beragama dalam pencegahan bullying di sekolah dasar.

REFERENSI

Akbar, T. A., Hasyim, M. S., & Hanafi, S. (2024). Membentuk Etos Moderasi Gen-z yang Meminimalisir Praktik Bullying dalam Konteks Pendidikan (Pendekatan Surah Al-Baqarah 143). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, *3*(1), 409–413.

Al Farabi, R., Fitriyani, F. N., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Karakter Toleransi Dalam Mengatasi Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 980–994.

Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 207–221.

Anggraini, F. S. (2025). Upaya Pencegahan Religious Bullying melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMAN Mojoagung Jombang. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *12*(1), 142–156.

Arosy, H. N., Roqim, M., & Purnomo, A. W. (2024). Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah Bullying

Melalui Moderasi Beragama. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2).
Ashsubli, M. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah: Upaya Meminimalisir Bullying. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(3), 161–173.
Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, *14*(2), 37–51.
Fajrussalam, H., Saputro, D. T., Iskandar, S., Nurdiansyah, N., & Mustikaati, W. (2025). Pengimplementasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *9*(3), 385–392.
Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, *2*(3), 205–216.
Gusli, R. A. (2025). Upaya Pencegahan Cyberbullying di Era Digital dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 163–178. https://doi.org/10.15548/mrb.v8i2.3551
Gusli, R. A., & Aprison, W. (2025). Effective Approaches in the Transformation of Madrasahs in the Contemporary Era in West Sumatra. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 242–260. https://doi.org/10.30596/arrasyid.v5i2.27089
Gusli, R. A., Iswantir, M., & Mukhtar, D. (2025). Historiografi Sekolah Islam dan Dinamika Sosial di Minangkabau. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 91–99. https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16270
Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pai. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *5*(3), 291–305.
Hidayat, R. (2022). Toleransi dan moderasi beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *2*(2), 49–60.
Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(02), 137–148.
Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 51–66.
Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 685–691.
Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, *1*(1), 19–24.
Octavia, H., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Pencegahan Bullying Melalui Penguatan Moderasi Beragama*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.
Oktaviana, W. A., Tambunan, A. B., Susanti, E., Rahayu, S., Alif, N. A. A., & Chamami, M. R. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 35–47.
Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(3), 884–898.
Pratama, M. Y., Khoirunna'imah, A., Aisyiah, N., Syauqurrobi, M., Amna, R. A., Sari, A. P. Y., Safira, S. A., Syifa, Z. H., & Lutfiyah, L. (2025). Transformasi Budaya Anti-Bullying Berbasis Moderasi Beragama: Model Partisipatif Di Sekolah Dasar. *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian*, *5*(1), 30–48.
Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(2), 124–130.
Reza, I. A., & Yenuri, A. A. (2026). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1), 796–808.
Riyanto, R. (2022). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (madrasah). *ICIE: International Conference on Islamic Education*, *2*, 61–78.
Rohim, B. (2022). Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama di Kauman Tahun 1912-

1923 M. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *11*(1), 1–11.
Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9680–9694.
Sari, I. N. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dala Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Semarang: Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Semarang*.
Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *1*(04), 496–504.
Syalwa, A. T., & Kholifah, A. (2025). PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PELAJAR. *PeTeKa*, *8*(4), 1281–1293.
Wahyuna, A. H., Giyoto, G., Islah, I., & Purnomo, J. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *19*(2), 945–957.
Zuhroh, S. L. (2025). *UPAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI KRAPYAK WETAN YOGYAKARTA*. UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA.